

Upaya Pemerintah Dalam Pembinaan Generasi Muda di Kelurahan Kakaskasen Dua Kota Tomohon

Gleydia Sefanya Mandagi^{a,1*}, Apeles Lexi Lonto^{a,2}, Theodorus Pangalila^{a,3}

^a Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{1*} gleydiamandagi@gmail.com; ² lexilonto@unima.ac.id; ³ theopangalila@unima.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 November 2025

Direvisi: 05 Desember 2025

Disetujui: 23 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

Kata Kunci:

Pembinaan;

Generasi Muda;

Pemerintah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam pembinaan generasi muda, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan di Kelurahan Kakaskasen Dua, Kota Tomohon. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih adanya perilaku negatif generasi muda, khususnya penyalahgunaan minuman keras yang berdampak pada ketertiban masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang melibatkan pemerintah kelurahan, masyarakat, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dilakukan melalui sosialisasi, kerja sama dengan aparat, serta kegiatan kepemudaan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti pengaruh lingkungan, media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya kegiatan positif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat serta peningkatan program pembinaan yang berkelanjutan. Kesimpulannya, pembinaan generasi muda telah dilakukan, tetapi belum optimal dan perlu ditingkatkan agar menghasilkan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Keywords:

Development;

Youth;

Government.

This study aims to examine the government's efforts in fostering youth development, the obstacles encountered, and the solutions implemented in Kakaskasen Dua Village, Tomohon City. The main issue addressed in this research is the persistence of negative behaviors among youth, particularly alcohol abuse, which impacts public order. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires involving the village government, community members, and youth. The results indicate that the government's efforts include socialization programs, collaboration with authorities, and youth activities. However, the implementation still faces several challenges, such as environmental influences, social media exposure, lack of parental supervision, and limited positive activities. Therefore, stronger collaboration and the enhancement of sustainable development programs are needed. In conclusion, youth development efforts have been carried out but are not yet optimal and need to be improved to produce responsible and well-characterized young generations.

©2026, Gleydia Sefanya Mandagi, Apeles Lexi Lonto, Theodorus Pangalila

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pemerintah adalah institusi yang memiliki otoritas untuk mengatur, mengelola, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan yang tertib dan sejahtera. Dalam pelaksanaan tugasnya, pemerintah tidak hanya berperan sebagai penentu kebijakan, tetapi juga sebagai pihak yang menjalankan pembinaan sosial bagi masyarakat. Ndraha (2003) menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan publik yang berkualitas guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan kondisi sosial yang harmonis, termasuk dalam upaya pembinaan generasi muda.

Pembinaan adalah suatu rangkaian proses yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kualitas, baik pada individu maupun kelompok. Menurut Suwandono (2023), pembinaan meliputi aktivitas pemeliharaan, pengarahan, serta pengembangan potensi agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Senada dengan hal tersebut, Dewi, Kusumastuti, dan Waskita (2024) mengemukakan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan, sikap, serta rasa tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembinaan tidak hanya berperan dalam mencegah munculnya perilaku negatif, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat.

Generasi muda yang berada pada usia produktif memegang peranan strategis dalam proses pembangunan bangsa. Suraiya (2020) menyebutkan bahwa kelompok ini dipersiapkan untuk meneruskan peran generasi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Akan tetapi, dalam perjalanannya, generasi muda kerap dihadapkan pada beragam tantangan, baik yang bersumber dari lingkungan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Tilaar yang dikutip oleh Kurniadi (1987) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki sifat yang dinamis dan penuh energi, namun di sisi lain juga memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang jika tidak memperoleh pembinaan yang sesuai.

Pada masa globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, lingkungan sekitar dan media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku generasi muda. Sutopo, Ahmad, dan Putri (2022) mengungkapkan bahwa generasi muda mampu beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi digital, namun di sisi lain juga memiliki kerentanan terhadap dampak negatif apabila tidak didukung oleh nilai-nilai yang kuat. Oleh karena itu, situasi ini menuntut keterlibatan aktif dari pemerintah serta masyarakat dalam melakukan pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Permasalahan terkait perilaku generasi muda juga masih dijumpai di Kelurahan Kakaskasen Dua, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon. Berdasarkan hasil observasi, terdapat berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti konsumsi minuman keras, perkelahian, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian generasi muda belum memiliki kemampuan pengendalian diri dan pengelolaan emosi yang optimal, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan terhadap ketertiban umum. Di samping itu, ketersediaan minuman keras yang relatif mudah diakses di lingkungan tersebut turut memperburuk situasi sosial generasi muda, karena dapat mendorong munculnya berbagai perilaku negatif yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan pembinaan terhadap generasi muda melalui beragam program dan kegiatan yang terarah. Pangalila (2021) menyatakan bahwa pembinaan generasi muda merupakan aspek yang sangat penting, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter, serta penguatan tanggung jawab sebagai warga negara. Lebih lanjut, Melo (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan pembinaan generasi muda tidak hanya

bergantung pada peran pemerintah semata, melainkan juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Sinergi antar unsur tersebut menjadi faktor penting agar proses pembinaan dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Pemerintah Kelurahan Kakaskasen Dua telah melaksanakan berbagai upaya dalam pembinaan generasi muda, antara lain melalui kegiatan sosialisasi mengenai dampak negatif minuman keras, menjalin kerja sama dengan aparat keamanan, serta menyelenggarakan berbagai aktivitas kepemudaan. Namun demikian, dalam implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti rendahnya tingkat partisipasi generasi muda, kurangnya peran pengawasan dari keluarga, serta terbatasnya program pembinaan yang bersifat berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai upaya pemerintah dalam melakukan pembinaan generasi muda, khususnya di Kelurahan Kakaskasen Dua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait bentuk-bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, berbagai hambatan yang dihadapi, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembinaan generasi muda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena terkait upaya pemerintah dalam pembinaan generasi muda. Menurut Wijaya dan Bungin (2015), penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data serta pemahaman fenomena berdasarkan perspektif partisipan.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kakaskasen Dua, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon pada bulan Agustus hingga Oktober. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada pemerintah kelurahan, masyarakat, dan generasi muda, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, serta diskusi dengan teman sejawat (Moleong, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Upaya Pemerintah dalam Pembinaan Generasi Muda

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Kelurahan Kakaskasen Dua telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan generasi muda, khususnya dalam mencegah perilaku negatif seperti konsumsi minuman keras dan tindakan keributan. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan preventif, represif, dan kolaboratif dengan berbagai pihak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada pencegahan dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peran pemerintah tidak hanya sebagai regulator, tetapi juga sebagai pembina sosial masyarakat (Privatum, 2023; Nasional, 2023). Dengan demikian, upaya yang dilakukan mencerminkan kesadaran pemerintah terhadap kompleksitas permasalahan sosial generasi muda.

Secara preventif, pemerintah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai dampak negatif minuman keras kepada generasi muda. Kegiatan ini melibatkan aparat kepolisian, tokoh masyarakat, serta keluarga sebagai pihak yang memiliki kedekatan langsung dengan generasi muda. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pembinaan yang dikemukakan oleh Warouw, Pangalila, dan Keintjem (2023) serta

didukung oleh Irsan, Nurmaya, dan Armin (2023) bahwa sosialisasi pendidikan karakter menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Selain itu, Noviani, Putri, dan Sari (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter di era modern.

Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat, seperti di balai kelurahan maupun tempat-tempat berkumpulnya pemuda. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menjangkau generasi muda secara lebih luas dan kontekstual. Pemerintah juga memanfaatkan momentum kegiatan sosial untuk menyisipkan pesan-pesan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainulyaqin (2023) bahwa program pemerintah akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan nonformal yang lebih adaptif.

Pemerintah juga bekerja sama dengan aparat keamanan seperti Linmas dalam melakukan patroli dan razia terhadap peredaran minuman keras di lingkungan masyarakat. Tindakan ini merupakan bentuk upaya represif untuk menciptakan ketertiban dan memberikan efek jera kepada pelaku. Patroli yang dilakukan secara rutin mampu menekan aktivitas negatif yang berpotensi meresahkan masyarakat. Selain itu, langkah ini juga mencerminkan pentingnya koordinasi antar lembaga sebagaimana dikemukakan oleh Makalew (2021). Upaya ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2002) yang menyatakan bahwa keberhasilan menjaga ketertiban masyarakat memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tindakan represif ini tetap diimbangi dengan pendekatan pembinaan, sehingga tidak semata-mata bersifat hukuman. Generasi muda yang terjaring dalam razia diberikan pembinaan dan arahan agar tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga pada perubahan perilaku. Pendekatan ini relevan dengan pemikiran Flora (2021) bahwa pembinaan harus tetap menjadi bagian dari penegakan hukum. Dengan demikian, upaya represif yang dilakukan tetap memiliki dimensi edukatif.

Di sisi lain, pemerintah juga melibatkan masyarakat dan keluarga dalam proses pembinaan. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif yang menempatkan pembinaan sebagai tanggung jawab bersama. Keterlibatan tokoh masyarakat dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Melo (2022) serta Pangalila dan Meru (2024) bahwa pembinaan generasi muda membutuhkan sinergi antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan tidak bersifat sektoral, melainkan kolektif.

Namun demikian, program pembinaan yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum berjalan secara berkelanjutan sehingga perlu ditingkatkan. Keterbatasan ini terlihat dari belum meratanya kegiatan pembinaan serta kurangnya kontinuitas program. Selain itu, belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur juga menjadi kendala dalam mengukur keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan Masrianto dan Nurmasari (2021) bahwa pembinaan sering kali terkendala pada aspek implementasi dan keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program yang lebih sistematis.

Hambatan dalam Pembinaan Generasi Muda

Dalam pelaksanaan pembinaan generasi muda, pemerintah dihadapkan pada berbagai hambatan yang bersifat kompleks. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dari lingkungan eksternal yang memengaruhi perilaku generasi muda. Salah satu kendala utama adalah pengaruh teman sebaya yang sangat kuat dalam kehidupan sosial remaja. Lingkungan pergaulan sering kali menjadi faktor dominan yang mendorong individu untuk mengikuti perilaku kelompok. Hal ini juga ditegaskan oleh Kurniada (1987) bahwa pemuda memiliki kecenderungan mengikuti dinamika sosial di lingkungannya.

Selain pengaruh teman sebaya, perkembangan media sosial turut memberikan dampak negatif melalui penyebaran konten yang kurang terkontrol. Generasi muda yang aktif di media sosial cenderung mudah terpapar berbagai informasi tanpa filter yang memadai. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Iskandar (2022) menegaskan bahwa degradasi moral generasi muda di era digital menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan generasi muda.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pergaulan bebas serta tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh sebagian generasi muda. Kondisi ekonomi yang kurang stabil dapat mendorong individu mencari pelarian dari masalah yang dihadapi. Salah satu bentuk pelarian tersebut adalah konsumsi minuman keras atau perilaku menyimpang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Margaretha (2022) bahwa perubahan sosial global memengaruhi karakter generasi milenial. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas positif juga masih rendah (Faradila et al., 2024).

Di sisi lain, rendahnya peran keluarga dalam melakukan pengawasan juga menjadi faktor yang signifikan. Banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Kesibukan orang tua sering kali menjadi alasan kurangnya interaksi dalam keluarga. Kondisi ini memperlemah pembentukan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2012) bahwa keluarga merupakan fondasi utama pendidikan karakter. Oleh karena itu, lemahnya peran keluarga menjadi hambatan serius dalam pembinaan.

Kondisi ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat ditekan apabila terdapat ikatan sosial yang kuat antara individu dan keluarga. Ketika ikatan tersebut lemah, maka kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang menjadi lebih besar. Selain itu, Kartono (2011) menegaskan bahwa upaya pembinaan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek sosial serta lingkungan individu. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik.

Selain faktor-faktor tersebut, kurangnya fasilitas dan kegiatan positif bagi generasi muda juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Minimnya sarana olahraga, seni, maupun pelatihan keterampilan menyebabkan generasi muda tidak memiliki wadah untuk menyalurkan potensi mereka. Hal ini sejalan dengan Astitah (2020) yang menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas menjadi faktor penting dalam mendukung pembinaan generasi muda.

Dengan demikian, hambatan yang ada menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Permasalahan yang kompleks tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah saja. Diperlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga lainnya dalam mengatasi hambatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Rukiyanto (2023) tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan terpadu menjadi sangat diperlukan.

Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pembinaan Generasi Muda

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan langkah strategis yang berkelanjutan dan terencana. Solusi yang diterapkan harus mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini penting agar pembinaan generasi muda dapat memberikan dampak yang signifikan. Dengan demikian, solusi yang dirumuskan harus bersifat sistematis dan terintegrasi.

Pertama, peningkatan kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi langkah yang sangat penting. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pembagian peran yang jelas dalam pembinaan generasi muda. Setiap pihak memiliki

kontribusi yang dapat saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan Simatupa dan Angelina (2023) bahwa sinergi kelembagaan penting dalam kebijakan publik. Dengan adanya kerja sama yang baik, program pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

Kedua, peningkatan kegiatan pembinaan dan penyuluhan secara rutin perlu dilakukan. Kegiatan ini harus dirancang secara menarik agar dapat meningkatkan partisipasi generasi muda. Materi yang disampaikan juga harus relevan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Priscilla, Amelia, dan Lestari (2024) menekankan pentingnya pelatihan karakter bagi generasi muda di era digital. Dengan demikian, kegiatan pembinaan harus inovatif dan adaptif.

Ketiga, penguatan peran keluarga dalam mengawasi dan membimbing anak menjadi aspek yang sangat penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesadaran untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang optimal. Hal ini sejalan dengan Hirschi (1969) serta Lickona (2012) mengenai pentingnya hubungan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi kunci utama dalam pembinaan.

Keempat, penyediaan kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan pelatihan keterampilan perlu ditingkatkan. Kegiatan ini dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyalurkan energi dan kreativitas mereka. Selain itu, kegiatan produktif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh Anmindesa (2023) bahwa pembinaan generasi muda harus diarahkan pada pengembangan potensi. Dengan demikian, kegiatan positif menjadi solusi preventif yang efektif.

Kelima, penegakan aturan secara tegas juga diperlukan untuk memberikan efek jera. Namun, penegakan aturan tersebut harus tetap mengedepankan pendekatan pembinaan. Generasi muda yang melakukan pelanggaran perlu diberikan sanksi yang bersifat edukatif. Hal ini sejalan dengan konsep pembinaan dalam perspektif hukum sosial (Flora, 2021). Dengan demikian, penegakan aturan tetap berorientasi pada perubahan perilaku.

Selain itu, perlu adanya evaluasi dan monitoring terhadap program pembinaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program ke depan. Hal ini sejalan dengan Rahardjo (2011) mengenai pentingnya manajemen program yang efektif. Dengan adanya monitoring, program dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, pembinaan generasi muda harus dilakukan secara terpadu melalui pendekatan preventif, edukatif, dan represif agar lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang terintegrasi akan mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan. Upaya yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda harus menjadi tanggung jawab bersama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Kakaskasen Dua telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan generasi muda melalui pendekatan preventif, represif, dan kolaboratif. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi bahaya minuman keras, kerja sama dengan aparat keamanan, serta pelibatan masyarakat dan keluarga dalam proses pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah dalam menangani permasalahan generasi muda secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan pembinaan tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, tekanan sosial ekonomi, serta lemahnya pengawasan dan peran keluarga. Selain itu, keterbatasan program yang belum berkelanjutan dan minimnya kegiatan positif bagi generasi muda turut menjadi faktor penghambat efektivitas pembinaan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan melalui penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan, peningkatan peran keluarga, serta penyediaan kegiatan positif yang dapat menyalurkan potensi generasi muda. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan pengembangan program pembinaan secara sistematis agar lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pembinaan generasi muda diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ainulyaqin, M. H. (2023). Peran program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Anmindesa. (2023, Desember). *Pembinaan generasi muda membentuk masa depan yang berkualitas*.
- Astitah, A. (2020). Pola pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar.
- Dewi, L. K., Kusumastuti, H., & Waskita, B. (2024). Pembinaan dan pengawasan organisasi kemasyarakatan oleh Badan Kesbangpol di Provinsi Lampung. *Jurnal Stia Bengkulu*.
- Faradila, N. D., et al. (2024). Keterlibatan generasi muda dalam membangun masa depan kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Flora, H. S. (2021). Pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang menjalani pembebasan bersyarat dihubungkan dengan undang-undang pemasyarakatan. *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2(1).
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Irsan, M., Nurmaya, A., & Armin, T. (2023). Sosialisasi pendidikan karakter demi terwujudnya generasi muda yang berkualitas. *Jurnal Abdimas*, 1(3).
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya penguatan pendidikan karakter Pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2(2).
- Kartono, K. (2011). *Psikologi sosial untuk manajemen dan komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniada, E. (1987). *Peranan pemuda dalam pembangunan politik di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Batam Books.
- Makalew, M. N. (2021). Koordinasi antara pemerintah dan forum kerukunan umat beragama (FKUB). *Jurnal Governance*.
- Margaretha, E. A. P. (2022). Membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era globalisasi.
- Masrianto, & Nurmasari. (2021). Analisis pelaksanaan pembinaan industri kecil oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1).
- Melo, I. J. (2022). *Pendidikan karakter dan pembinaan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat*. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Nasional, B. A. (2023). Pemerintah dalam konteks negara modern. *Digital Library Repository*.
- Noviani, D., Putri, R., & Sari, M. (2023). Sosialisasi urgensi pendidikan karakter terhadap remaja millennial generasi Z di era society 5.0. *Jurnal Administrasi Publik & Pengabdian Masyarakat*, 5(1).

- Pangalila, T. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembinaan karakter generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Pangalila, T. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Pangalila, T., & Meru, M. G. (2024). Penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam pembinaan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Poewardaminta. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poewardaminta. (2023). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak kelas SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JUBPI)*.
- Priscilla, A. J., Amelia, F. H., & Lestari, I. F. (2024). Pelatihan membangun karakter generasi muda untuk menjadi pemimpin di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(3).
- Privatum, L. (2023). Peran pemerintah dalam perlindungan hukum terhadap masyarakat. *Ejournal Unsrat*.
- Rahardjo, A. (2011). *Pengelolaan pendapatan & anggaran daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukiyanto, B. A. (2023). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Strategi membentuk generasi emas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(2).
- Simatupa, D. P., & Angelina, N. (2023). Keberlakuan dan penetapan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang hukum keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai upaya perwujudan pemerataan kesejahteraan rakyat. *Alauddin Law Development Journal*.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.